

# Al-injazat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Universitas Annuqayah

Website : <https://journal.ua.ac.id/index.php/alinjazat>



## TEORI KONSTRUKTIVISME DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Binti Aghnia Aulyalloh, Mawaddatul Jannah,  
Langgeng Budianto, Fadilah Al Azmi

[mawaddahtuljannah@gmail.com](mailto:mawaddahtuljannah@gmail.com)

Magister Pendidikan Bahasa - UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

### Abstrak

Teori konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa Arab menekankan peran aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi, refleksi, dan pengalaman praktis. Tulisan ini, menjelaskan lebih lanjut tentang teori konstruktivisme dan penerapannya dalam pembelajaran bahasa Arab. Metode penelitian ini menggunakan Library Research/kepustakaan dengan menggunakan sumber data berupa jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku yang berhubungan dengan teori konstruktivisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Konstruktivisme adalah cabang filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa setiap orang membentuk pengetahuannya sendiri, dan pengetahuan kita berasal dari konstruksi kita sendiri dan implementasi dalam pembelajaran bahasa Arab, diwujudkan melalui berbagai metode, termasuk tanya jawab, metode inquiry, dan kerja kelompok

**Kata kunci:** Konstruktivisme, Penerapan, Pembelajaran Bahasa Arab

### PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab merupakan sebuah proses yang kompleks dan membutuhkan pendekatan yang efektif untuk memfasilitasi pemahaman dan penguasaan bahasa tersebut.(Ali et al., 2023) Salah satu pendekatan yang relevan dan dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah teori konstruktivisme. Teori ini menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar.(Hendrowati, 2015)

Dalam pendekatan konstruktivisme, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berfokus pada pemberian informasi oleh guru kepada siswa, tetapi juga melibatkan

partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa diajak untuk membangun pemahaman mereka sendiri melalui eksplorasi, refleksi, dan konstruksi pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya. Penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa Arab melibatkan beberapa prinsip yang dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pertama, pembelajaran berpusat pada siswa, di mana peran guru adalah sebagai fasilitator dan pembimbing yang membantu siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Kedua, pembelajaran berbasis tugas, di mana siswa diberikan tugas-tugas autentik yang memungkinkan mereka untuk menerapkan bahasa Arab dalam konteks yang relevan dan bermakna.(Mulyadi et al., 2022)

Selain itu, penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa Arab juga melibatkan penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang mendukung konstruksi pengetahuan siswa.(Riyanti et al., 2021) Misalnya, penggunaan diskusi kelompok, proyek kolaboratif, simulasi, atau pengalaman langsung dalam situasi komunikatif yang nyata. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, penerapan teori konstruktivisme dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Arab yang lebih autentik, kontekstual, dan berarti. Siswa akan lebih terlibat dalam proses pembelajaran, meningkatkan motivasi, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Dalam penelitian dan praktiknya, penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa Arab telah menunjukkan hasil yang positif. Siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan mandiri dalam mempelajari bahasa Arab. Mereka juga dapat menghubungkan pengetahuan yang mereka bangun dengan situasi kehidupan nyata, sehingga meningkatkan pemahaman dan penguasaan bahasa Arab mereka secara keseluruhan.

Dalam tulisan ini, kami akan menjelaskan lebih lanjut tentang teori konstruktivisme dan penerapannya dalam pembelajaran bahasa Arab. Kami akan mengeksplorasi prinsip-prinsip konstruktivisme yang relevan, metode dan strategi pembelajaran yang sesuai, serta implementasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa Arab.

## **Metodologi Penelitian/ منهج البحث**

Adapun penelitian ini menggunakan Library Research/kepustakaan dengan menggunakan sumber data berupa jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku yang berhubungan dengan teori konstruksi. Sehingga metode ini menggunakan model *e-research* yang akan mengkaji seputar pengajaran bahasa arab dengan Teori Konstruktivisme Dan Penerapannya

Jenis penelitiannya deskriptif dan Teknik pengumpulan data Pustaka melalui membaca dan mencatat bahan penelitiannya. Sehingga peneliti menggunakan model *content analysis* atau “kajian isi”. Data yang dikumpulkan oleh peneliti disini meliputi

data tentang pembelajaran bahasa arab dengan teori konstruktivisme. Baik karakter, penerapan, dan implementasinya. Setelah data didapatkan, maka tahap berikutnya yaitu menganalisis. Analisis yang dilakukan yaitu penyajian data dan pembahasan dilakukan secara kualitatif konseptual.

## **نتائج البحث ومناقشتها / HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Konstruktivisme**

Konstruktivisme berasal dari kata "isme" dan "konstruktiv", yang masing-masing berarti membina, memperbaiki, dan membangun. Namun, dalam kamus Bahasa Indonesia, "isme" berarti "paham" atau "aliran". Konstruktivisme adalah cabang filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa setiap orang membentuk pengetahuannya sendiri, dan pengetahuan kita berasal dari konstruksi kita sendiri (Masgumelar & Mustafa, 2021).

Dalam teori konstruktivisme secara filosofis, menurut Baharuddin dan Wahyuni, belajar adalah proses memperoleh pengetahuan secara bertahap yang dilakukan dalam situasi terbatas dan tidak serta merta (spontan). Pengetahuan tidak didefinisikan sebagai sekumpulan ide-ide, asas, atau informasi yang dapat dikumpulkan dan dipelajari. Orang harus mengumpulkan pengetahuan dan memahaminya melalui pengalaman nyata. Kegiatan pembelajaran konstruktivis termasuk mempelajari fakta, menghimpunkan data, meringkas dan memeriksa hipotesis, bekerja sama dengan orang lain, menetapkan tujuan, dan menilai perkembangan siswa. Kegiatan ini juga mencakup bertindak sesuai dengan standar yang disarankan. Siswa harus dibiasakan dengan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi mereka sendiri, dan bergelut dengan konsep selama proses belajar di kelas. Guru tidak dapat memberikan semua pengetahuan mereka kepada siswa mereka. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di dalam diri mereka sendiri. Mereka juga harus menemukan dan mengubah informasi yang kompleks ke situasi lain. Karena itu, pembelajaran dan belajar harus dikemas menjadi proses "mengkonstruksi" dari pada menerima "pengetahuan". (Nurlaila & Muassomah, 2020)

Teori Konstruktivisme Piaget dan Vygotsky memiliki dasar yang kuat dalam pendidikan. Dua tokoh psikologi (psikolog) Jean Piaget dan Lev S. Vygotsky bertanggung jawab atas perkembangan konstruktivisme dalam pendidikan. Keduanya dianggap memiliki pengaruh terbesar pada awal teori konstruktivisme. Kedua tokoh ini menekankan bahwa perubahan kognitif ke arah perkembangan terjadi ketika ide-ide yang sudah ada mulai berubah sebagai akibat dari penerimaan informasi baru (skemata) melalui proses ketidak seimbangan. Selain itu, keduanya mengatakan

bahwa lingkungan sosial penting untuk belajar dan pengubahan secara konseptual dapat ditingkatkan dengan menggunakan keterampilan belajar kelompok. Salah satu hal yang membedakan Jean Piaget dari yang lain adalah dia lebih banyak berbicara tentang konstruktivisme proses belajar dari perspektif individu (konstruktivisme kognitif individu)(Ummi & Mulyaningsih, 2016).

## B. Karakteristik Pembelajaran Konstruktivisme

Karakteristik pembelajaran konstruktivisme merujuk pada sifat-sifat atau ciri-ciri khas dari pendekatan pembelajaran konstruktivis dalam pendidikan. Pendekatan ini didasarkan pada teori konstruktivisme, yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Baharuddin dan Wahyuni memaparkan tentang karakteristik pembelajaran konstruktivisme yaitu sebagai berikut:

1. Top down processing: digunakan Setelah menyelesaikan masalah yang sulit, siswa mengembangkan atau menemukan keterampilan yang diperlukan. Misalnya, siswa diminta untuk menulis kalimat-kalimat. Kemudian Mereka akan belajar membaca, tata bahasa, dan menulis titik dan koma
2. Cooperative learning: metode yang digunakan dalam proses belajar, di mana siswa dapat dengan mudah menemukan konsep-konsep yang sulit jika mereka berbicara tentang suatu hal dengan siswa lain tentang masalah yang mereka hadapi. Dalam pendekatan ini, siswa belajar dalam kelompok atau pasangan-pasangan untuk membantu satu sama lain memecahkan masalah.
3. Generative learning: Strategi ini menekankan pada integrasi yang aktif antara materi atau pengetahuan yang baru diperoleh dengan skemata. Diharapkan bahwa siswa akan lebih mampu beradaptasi dengan stimulus baru karena pendekatan generasional pembelajaran ini(Aziz & Sanwil, 2020).

Adapun juga ciri-ciri belajar berbasis konstruktivisme, menurut Driver dan Oldham (1994), adalah sebagai berikut:

1. Orientasi, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan minat mereka dalam mempelajari suatu subjek
2. Elisitasi, yaitu menyampaikan ide melalui berbagai cara, seperti tulisan, diskusi, dan gambar
3. Restrukturisasi ide, yaitu menggabungkan ide-ide dengan ide orang lain untuk menghasilkan ide-ide baru dan menilainya
4. Aplikasi, yaitu menggunakan ide-ide

Menurut Von Glaserfed, beberapa keterampilan yang diperlukan untuk membangun pengetahuan adalah sebagai berikut: 1) kemampuan untuk mengenali dan menyampaikan informasi; 2) kemampuan untuk membedakan dan menyamakan

suatu hal serta membuat keputusan; dan 3) kemampuan untuk mengutamakan pengalaman tertentu daripada pengalaman lain (Selective Conscience)(Nurlaila & Muassomah, 2020).

Sedangkan Menurut Thobroni dan Mustofa, karakteristik konstruktivisme meliputi hal-hal berikut(Aziz & Sanwil, 2020):

1. Memberikan peluang kepada pembelajar untuk memperoleh pengetahuan baru melalui keterlibatannya dalam dunia nyata.
2. Menekankan pada proses belajar, bukan proses mengajar.
3. Mendorong pembelajar untuk bekerja sama.
4. Mendorong pembelajaran koperatif
5. Memotivasi dan menerima upaya dan hasil siswa.
6. Memotivasi siswa untuk bertanya dan berbicara dengan guru mereka.
7. Menganggap pembelajaran sebagai suatu proses yang sama pentingnya dengan hasilnya pembelajaran.
8. Memotivasi siswa untuk melakukan inkuiiri melalui penelitian dan eksperimen.

Karakteristik ini membentuk dasar dari pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran, yang berfokus pada pengembangan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis siswa.

### C. Penerapan Teori Konstruktivisme Dikelas

Penerapan teori konstruktivisme di kelas adalah pendekatan dalam proses pembelajaran yang berfokus pada konsep bahwa siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.(Sugrah, 2020) Teori belajar konstruktivistik dapat diterapkan pada Kegiatan pembelajaran dikelas, meliputi berbagai metode yang dapat digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya; ceramah bervariasi, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, bermain peran, karyawisata, inquiry, kerja kelompok, discovery, demonstrasi.(Fitri et al., 2023) Dikarenakan terbatasnya kemampuan dan waktu, tidak semua metode dapat diterapkan. Namun, yang menjadi fokus utama adalah bahwa penggunaan metode harus terkait dengan situasi serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan harus mendorong siswa untuk aktif dalam mengembangkan pemahaman mereka. Metode-metode yang digunakan pada teori konstruktivisme tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Tanya Jawab (Questioning)

Bertanya (questioning) adalah salah satu strategi atau metode utama dalam pendekatan konstruktivisme yang digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa dapat memahami konsep-konsep dalam topik pembelajaran yang akan dipelajari.(Adisusilo, 2016) Dalam konteks pembelajaran, bertanya dipandang

sebagai tindakan guru yang memiliki peran penting dalam mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa.

Dalam pembelajaran yang berbasis inquiry (penyelidikan), kegiatan bertanya menjadi elemen yang sangat krusial. Guru menggunakan pertanyaan untuk menggali pemahaman siswa, mengkonfirmasi pemahaman yang telah ada, dan mengalihkan perhatian siswa pada aspek-aspek yang belum mereka ketahui.(Puspita & Yudiantara, 2017) Pertanyaan-pertanyaan ini membantu siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, menggali pemahaman mereka sendiri, dan merangsang pemikiran kritis.

Selain itu, bertanya juga membantu guru untuk memantau perkembangan siswa dalam memahami materi pembelajaran.(Marwiyati & Istiningish, 2020) Dengan merancang pertanyaan yang sesuai, guru dapat menilai sejauh mana siswa telah mencapai pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep yang diajarkan, dan jika diperlukan, guru dapat memberikan bimbingan tambahan atau menjelaskan dengan lebih rinci. Dengan demikian, bertanya dalam konteks pendekatan konstruktivisme bukan hanya sekadar alat evaluasi, tetapi juga merupakan alat bantu penting dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, membantu mereka membangun pemahaman mereka sendiri melalui proses refleksi, dialog, dan eksplorasi aktif.

## 2. Penyelidikan (Inquiry)

Pengetahuan dan keterampilan yang siswa peroleh seharusnya merupakan hasil dari penyelidikan dan pemahaman yang mereka bangun sendiri, bukan sekadar menghafal sejumlah fakta. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk selalu merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk menemukan sendiri konsep dan pengetahuan, daripada hanya menerima informasi secara pasif. Metode inkuiri menjadi salah satu pendekatan yang sangat sesuai dalam proses pembelajaran, karena sangat berfokus pada siswa.

Metode inkuiri dalam proses pembelajaran lebih berorientasi pada siswa (student-centered). Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan situasi di mana siswa dapat bertanya, mengamati, menemukan fakta, menganalisis data, dan mencari berbagai kemungkinan jawaban untuk suatu masalah. Ini berarti guru tidak mendominasi pembelajaran dengan banyak bicara, melainkan memberi ruang lebih besar bagi siswa untuk aktif terlibat.(Nurdyansyah & Fahyuni, 2016)

Inkuiri mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan secara independen dengan cara yang terstruktur. Mereka belajar dengan bertanya, memperoleh informasi, dan mengolah data secara logis. Melalui proses inkuiri, siswa mengembangkan keterampilan intelektual yang dapat mereka gunakan dalam berbagai konteks untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan atau masalah yang dihadapi. Metode ini pada dasarnya adalah cara siswa untuk "menemukan

"sendiri" pengetahuan, yang oleh Jerome Bruner disebut sebagai discovery, di mana siswa membangun pemahaman mereka sendiri melalui proses aktif dan eksploratif. Strategi mengajar dengan model inkuiiri mengubah peran siswa dalam proses pembelajaran. Ini bukan hanya tentang mendengarkan dan menerima informasi, melainkan juga tentang mengajak siswa terlibat secara aktif dalam sebuah pencarian intelektual. Dalam model inkuiiri, siswa diberi tanggung jawab untuk mencari pemahaman dengan melakukan manipulasi terhadap data yang mereka kumpulkan, baik melalui pengamatan pribadi maupun data yang dikumpulkan oleh orang lain.(Susanti, 2014)

Proses inkuiiri melibatkan siswa dalam tindakan seperti mengumpulkan informasi, mengamati fenomena, melakukan eksperimen, dan menganalisis data yang mereka miliki. Siswa tidak hanya menerima pengetahuan dari guru atau sumber lain, tetapi mereka sendiri yang bertindak sebagai peneliti dan penemu. Mereka memahami konsep-konsep dengan lebih mendalam melalui proses eksplorasi aktif ini.(Chodijah et al., 2012)

Selain itu, model inkuiiri mendorong siswa untuk memberikan makna kepada data yang mereka kumpulkan. Mereka tidak hanya mengumpulkan informasi secara mekanis, tetapi juga memahami relevansi dan implikasi dari data tersebut dalam konteks pelajaran yang sedang dipelajari. Dengan demikian, model inkuiiri tidak hanya mengembangkan pemahaman konsep, tetapi juga keterampilan pemecahan masalah, analisis data, dan pemikiran kritis siswa.(Sugrah, 2020)

Dengan melibatkan siswa dalam proses inkuiiri, strategi mengajar ini menciptakan lingkungan belajar yang aktif, dinamis, dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam melalui eksplorasi aktif dan refleksi mendalam atas data yang mereka hadapi.

### 3. Komunitas Belajar (Learning Community)

Komunitas belajar, atau pembelajaran kelompok, merupakan sebuah metode pembelajaran di mana sejumlah siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran. Pengembangan pembelajaran dalam kelompok memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah menciptakan lingkungan yang memelihara disiplin diri dan kesepakatan berperilaku. Melalui kegiatan kelompok, terjadi kerja sama antara siswa, dan bahkan dengan guru, dalam sebuah atmosfer yang terbuka.(Handayani & Sujatmiko, 2019)

Dalam pembelajaran berkelompok, siswa dapat merasakan semacam persaingan sehat yang dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Mereka berinteraksi dengan rekan-rekan sekelompok, bertukar pemikiran, dan saling membantu memahami konsep-konsep pelajaran. Dengan pendekatan konstruktivisme, guru dapat mengatur pembelajaran dalam kelompok-kelompok yang anggotanya memiliki beragam latar belakang dan kemampuan. Menurut

Slavin (1995), kelompok yang efektif biasanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur yang heterogen, sehingga beragamnya pengetahuan dan kemampuan anggota dapat menjadi aset dalam proses belajar bersama.

Pembelajaran dengan konsep komunitas belajar hanya dapat terjadi jika ada komunikasi dua arah yang aktif. Siswa yang terlibat dalam komunitas belajar tidak hanya memberi informasi yang diperlukan oleh teman belajarnya, tetapi juga meminta informasi yang mereka butuhkan. Penting untuk dicatat bahwa dalam komunitas belajar, tidak ada pihak yang dominan dalam berkomunikasi, tidak ada yang merasa segan untuk bertanya, dan tidak ada yang menganggap dirinya paling tahu. Semua pihak mau saling mendengarkan dan berkontribusi, menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan membantu mendorong pemahaman yang lebih mendalam. Teknik komunitas belajar ini sangat bermanfaat dalam konteks pembelajaran di kelas.(Ummi & Mulyaningsih, 2016)

#### D. Implementasi Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam pembelajaran bahasa Arab, penerapan teori konstruktivisme dapat diwujudkan melalui berbagai metode, termasuk tanya jawab, metode inquiry, dan kerja kelompok.(Muntaha, 2022) Tentu, berikut adalah contoh pembelajaran bahasa Arab dengan metode tanya jawab, metode inquiry, dan kerja kelompok:

##### Metode Tanya Jawab (Questioning):

Misalkan guru ingin mengajarkan kosakata bahasa Arab yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari. Guru dapat mulai dengan menampilkan beberapa gambar yang menggambarkan aktivitas sehari-hari seperti makan, tidur, bekerja, dan bermain. Kemudian, guru dapat mengajukan pertanyaan kepada siswa, misalnya, "Apa yang ada pada gambar ini?" atau "Apa yang biasanya Anda lakukan pada saat ini?" Siswa kemudian menjawab dalam bahasa Arab. Guru dapat memberikan umpan balik dan membimbing mereka untuk menggunakan kosakata yang benar. Metode ini membantu siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran bahasa Arab dan mengembangkan keterampilan berbicara mereka.

##### Metode Inquiry (Penyelidikan):

Dalam pembelajaran bahasa Arab dengan metode inquiry, guru dapat memberikan sebuah topik atau tema yang relevan, misalnya, "Tradisi dan budaya di negara-negara berbahasa Arab." Siswa kemudian diminta untuk menjalankan penyelidikan mereka sendiri tentang topik ini. Mereka dapat mencari informasi dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel, atau wawancara dengan penutur bahasa Arab. Setelah mereka mengumpulkan informasi, mereka dapat mempresentasikan hasil temuan mereka dalam bahasa Arab kepada kelas. Guru dapat memandu diskusi reflektif tentang perbedaan budaya di negara-negara berbahasa Arab, mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang topik ini.

Kerja Kelompok (Cooperative Learning):

1. Dalam pembelajaran bahasa Arab dengan metode kerja kelompok, guru dapat membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok diberi tugas untuk membuat sebuah dialog atau skenario berdasarkan situasi tertentu, seperti berbelanja di pasar atau berkomunikasi di restoran. Setiap anggota kelompok memiliki peran yang berbeda dalam dialog tersebut. Mereka harus berkolaborasi untuk menulis, memahami, dan memainkan peran dalam bahasa Arab. Setelah persiapan selesai, setiap kelompok dapat memainkan dialog mereka di depan kelas. Guru dan siswa lain dapat memberikan umpan balik konstruktif. Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara, mendengarkan, serta bekerja sama dalam bahasa Arab.

## **KESIMPULAN/ خلاصة**

Pemanfaatan Media Film “Penaklukan Konstantinopel dan Sultan M. Al Fatih” mampu Meningkatkan Maharah Kalam Anggota Lembaga Raudlah al- Lughah al- Arabiyah (RLA) Pondok Pesantren Annuqayah, baik dari Aspek Artikulasi ataupun aspek lajhah yang keduanya merupakan problematika yang tengah dihadapi Anggota Lembaga Raudlah al- Lughah al- Arabiyah. Berdasarkan aspek bahasa Pemanfaatan media Film “Penaklukan Konstantinopel dan Sultan M. Al Fatih” menggunakan bahasa Fusha, artikulasi yang tepat, dan lajhah yang benar. Adapun Pemanfaatan Media Film ini Meningkatkan Maharah Kalam Anggota Lembaga Raudlah al- Lughah al- Arabiyah menggunakan pendekatan isomeristik yaitu menggabungkan berbagai bidang keilmuan.

Manfaat Film “Penaklukan Konstantinopel dan Sultan M. Al Fatih” dalam meningkatkan maharah al- Kalam anggota RLA, mampu menjadikan Anggota RLA lebih baik dalam melafalkan kata- kata dalam bahasa arab dengan menyimak pengucapan yang benar dari film tersebut, mampu meningkatkan kemampuan Anggota RLA dalam keterampilan kosakata dengan menirukan artikulasi dan lajhahnya. Pembelajaran maharah al- Kalam melalui film dapat memotivasi dan menyenangkan. Film “ Penaklukan Konstantinopel dan Sultan M. Al Fatih” sangat menarik perhatian Anggota RLA, karena

Film ini meberikan banyak pesan, baik dari aspek Lugahwi, pendidikan, toleransi, dan lain-lain.

### Kesimpulan

Konstruktivisme adalah cabang filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa setiap orang membentuk pengetahuannya sendiri, dan pengetahuan kita berasal dari konstruksi kita sendiri. Karakteristik pembelajaran konstruktivisme yaitu: Top down processing, Cooperative learning dan Generative learning. Teori belajar konstruktivistik dapat diterapkan pada Kegiatan pembelajaran dikelas, meliputi berbagai metode yang dapat digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya; ceramah bervariasi, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, bermain peran, karyawisata, inquiry, kerja kelompok, discovery, demonstrasi. Dalam pembelajaran bahasa Arab, penerapan teori konstruktivisme dapat diwujudkan melalui berbagai metode, termasuk tanya jawab, metode inquiry, dan kerja kelompok.

### Referensi

- Adisusilo, S. (2016). Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Edunomic*, 4(1), 1–25.  
[http://idealmathedu.p4tkmatematika.org/wp-content/uploads/2016/01/7\\_Sri-Wulandari-D.pdf](http://idealmathedu.p4tkmatematika.org/wp-content/uploads/2016/01/7_Sri-Wulandari-D.pdf)
- Ali, I., Yaum, H. B., Mahmudah, U., & Huda, M. (2023). *Sejarah Teknologi Pendidikan Dan Konsep Media Pembelajaran Bahasa Arab: Definisi, Jenis, Dan Manfaat*.
- Aziz, M. A., & Sanwil, T. (2020). *Teori Belajar Konstruktivisme Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. 1(July), 72–83.
- Chodijah, S., Fauzi, A., & Wulan, R. (2012). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Menggunakan Model Guided Inquiry yang Dilengkapi Penilaian Portofolio Pada Materi Gerak Melingkar. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 1, 1–19.  
<http://ejournal.unp.ac.id>
- Fitri, S. W., Nofitri, N., Shay, W., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Konstruktivistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pai. *ANTHOR: Education and Learning Journal Volume*, 2(3), 113–123.
- Handayani, M. D., & Sujatmiko, W. (2019). Filsafat Konstruktivisme Wadah Implementasi Kurikulum 2013. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Call for Papers (SNDIK)*, 106–111. <http://hdl.handle.net/11617/11187>
- Hendrowati, T. Y. (2015). Pembentukan Pengetahuan Lingkaran Melalui Pembelajaran Asimilasi Dan Akomodasi Teori Konstruktivism Piaget. *Jurnal E-DuMath*, 1(1), 1–16.

- Marwiyati, S., & Istiningsih, I. (2020). Pembelajaran Saintifik pada Anak Usia Dini dalam Pengembangan Kreativitas di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 135. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.508>
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57.
- Mulyadi, Helty, & Vahlepi, S. (2022). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(2), 303. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v12i2.320>
- Muntaha, L. (2022). *Penerapan Teori Belajar Konstruktivistik dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Jember*. IAIN Jember.
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi Model Pembelajaran. In Nurdyansyah (Ed.), *Nizmania Learning Center* (1st ed.). Nizamia Learning Center.
- Nurlaila, & Muassomah. (2020). *Analisis Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Konstruktivisme di berlangsung sehingga pembelajaran kurang efektif . Guru bahasa Arab berusaha dengan menggunakan berbagai macam metode . Guru juga sering mendorong siswa*. 6(2).
- Puspita, R. D., & Yudiantara, R. A. (2017). Penggunaan Lembar Kerja KWL pada Pembelajaran Tematik Terpadu Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Informasi Siswa Kelas 5 SD di Kabupaten Bandung Indonesia. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 67–75. <https://doi.org/10.29313/ga.v1i1.2684>
- Riyanti, R., Cahyono, E., Haryani, S., & Mindyarto, B. N. (2021). Konstruktivisme Dalam Pembelajaran IPA Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 203–207.
- Sugrah, N. U. (2020). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains. *Humanika*, 19(2), 121–138. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>
- Susanti, W. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Inkiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Pada Materi Laju Reaksi [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. In *Wacana Didaktika* (Vol. 4, Issue 2). <https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.4.2.141-149>
- Ummi, H. U., & Mulyaningsih, I. (2016a). Penerapan Teori Konstruktivistik Pada Pembelajaran Bahasa Arab di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. *Indonesian Language Education and Literature*, 1(2), 42.